

BONO

MENJATUHKAN POT





Hari itu Bono bermain bola di taman bersama teman-temannya.

“Oper ke sini, Mimi!” teriak Bono sambil tertawa.

Bola meluncur cepat ke arah pot di taman.

Pluk!

Pot di taman tersebut jatuh dan tanahnya berserakan.

Bono menatapnya dengan mata membesar.

“Waduh... ini kan pot milik Bu Lili...” katanya pelan.



Teman-temannya berhenti bermain.

“Siapa yang menjatuhkan pot bunga?” tanya Bu Lili dengan lembut.

Semua diam.

Bono menggigit ujung ekornya gugup.

“Kalau aku bilang, nanti dimarahi gak ya...” pikirnya.

Bu Lili menatap mereka sambil tersenyum,

“Tidak apa-apa, Ibu tidak akan marah. Ibu hanya ingin tahu apa yang terjadi.”

Bono menarik napas dalam-dalam, lalu berkata pelan,

“Bu Lili... sebenarnya Bono yang menjatuhkan pot itu...”



Bu Lili berjongkok dan mengusap kepala Bono.

“Terima kasih sudah berkata jujur, Bono. Ibu senang kamu berani mengaku.”

Bono menatap Ibu Guru heran,

“Jadi... Bu Lili gak marah?”

Bu Lili tersenyum, “Tidak. Kejujuran itu lebih penting dari pot bunganya.”

Teman-temannya bersorak kecil,

“Bono hebat! Bono jujur!”

Bono tersenyum malu tapi bangga.



Setelah itu, Bono membantu Bu Lili menanam bunga baru di pot.

“Sekarang potnya jadi bagus lagi, Bu!” katanya gembira.

Bu Lili berkata, “Kalau kita jujur, hati kita jadi ringan dan senang, seperti bunga yang tumbuh lagi.”

Bono menatap bunga kecil itu dan tersenyum.

“Mulai sekarang Bono mau selalu jujur, Bu!”

Bono mengibaskan ekornya, “Jujur itu bikin hati lega!”



“Kalau aku jujur, hatiku senang!”